



Pendidikan Empati: Kontribusi Pandangan Edith Stein bagi Rekonstruksi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Indonesia

Elisabeth Watratan ^{a, 1}, Costantinus Fatlolon ^{b, 2}

^{a, b} Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik Santo Yohanes Penginjil Ambon, Indonesia

¹ elisabethwatratan09@gmail.com

² costanfat@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: December 19, 2024

Revised: January 22, 2025

Accepted: February 3, 2025.

Keywords:

Contribution; Catholic Religious Education; Education; Empathy; Reconstruction

Kata-kata Kunci:

Empati; Kontribusi; Pendidikan Agama Katolik; Pendidikan; Rekonstruksi

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.491>

ABSTRACT:

Empathy has become an integral component of the contemporary educational curriculum. This study has been formulated as a review of literature employing a critical-exposition methodology to examine Edith Stein's ideas on empathy and education, as well as her impact on Catholic Religious Education (CRE). The primary objective is to elucidate Stein's perspectives on empathy and education with the purpose of enhancing religious educational practices and fostering empathy in both educators and students within Catholic educational institutions. The fundamental inquiry of this research is: "What role does Edith Stein's concepts of empathy and education play in shaping Catholic Religious Education?" The results of this analysis indicate that Stein's beliefs regarding empathy as a deliberate effort to comprehend others' experiences and education as a structured endeavor to humanize students in all facets are particularly significant in reforming CRE within Catholic schools at primary and secondary levels in Indonesia. Key aspects include a comprehensive anthropological outlook, well-defined and sustainable educational objectives, tailored instructional materials reflecting students' interests, abilities, and circumstances, experiential teaching methods, and the essential traits of humility, faithfulness, and adherence to Church teachings in educators. Additionally, this article proposes that PAK materials can address gender ideology issues and incorporate the five stages of empathy learning - value reflection, problem-solving & decision-making, content integration, project development, and transformation stages.

ABSTRAK:

Empati telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan modern. Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan pendekatan eksposisi-kritis tentang konsep empati dan pendidikan menurut Edith Stein dan sumbangannya bagi Pendidikan Agama Katolik (PAK). Tujuannya adalah menjelaskan konsep Stein tentang empati dan pendidikan dalam rangka memperkaya praktik Pendidikan agama dan mengembangkan kateketer empatik guru dan murid di sekolah-sekolah Katolik. Pertanyaan sentral penelitian ini adalah "Apa sumbangan konsep empati dan pendidikan menurut Edith Stein bagi Pendidikan Agama Katolik?". Penelitian ini menemukan bahwa gagasan Stein tentang empati sebagai usaha sadar untuk memahami pengalaman orang lain dan pendidikan sebagai usaha terencana untuk memanusiawikan peserta didik dalam segala dimensinya sangat signifikan untuk merekonstruksi mata pelajaran PAK di sekolah dasar dan menengah Katolik di Indonesia, dalam hal visi antropologi holistik; tujuan pendidikan yang jelas dan berkelanjutan; materi pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan situasi siswa; metode pendidikan yang berpusat pada pengalaman; dan guru yang rendah hati, beriman, dan konsisten terhadap ajaran-ajaran Gereja. Artikel ini menawarkan agar materi PAK dapat mencakup masalah ideologi gender dan mengadaptasi lima tahap pembelajaran empati, yaitu tahap refleksi nilai, pemecahan masalah & pengambilan keputusan, integrasi makna, pengembangan proyek, dan perubahan.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan empati telah menempati garis depan reformasi pendidikan kontemporer dan diterima sebagai salah satu elemen penting dalam pembelajaran bagi siswa di sekolah pada semua jejang dan usia. Sejak tahun 1990-an, sekolah dasar di negara-negara seperti Kanada, Inggris, dan Amerika serta sekolah-sekolah internasional di berbagai negara telah menjadikan pendidikan, pengajaran, dan ketrampilan empati sebagai bagian dari kurikulum mereka.¹ Menurut Ziqian Zhou, masuknya empati dalam kurikulum pendidikan sangat menunjang keberhasilan siswa dalam bidang akademik dan memajukan karakter siswa untuk terlibat dalam kehidupan sosial.² Secara konkrit, Paula A. Franzese mengungkapkan bahwa mengembangkan kekuatan empati dalam bidang pendidikan membantu para siswa untuk menjadi pemimpin transformatif, yaitu pribadi yang mampu melampaui kepentingannya sendiri dan mengutamakan kepentingan orang lain.³

Searah dengan usaha negara-negara terdahulu, pada tahun 2019, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui UNESCO memprakarsai proyek pendidikan empati dengan nama *Learning for Empathy: A Teacher Exchange and Support Programme*.⁴ Proyek ini dilaksanakan dalam kerjasama dan kontribusi besar dari Pemerintah Jepang dengan menargetkan “para guru sebagai pemberi pengaruh utama dalam transformasi sosial terkait dengan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG4.7 yang menyoroti apresiasi terhadap keragaman budaya dan promosi budaya damai dan tanpa kekerasan.”⁵

Tujuan utama dari proyek UNESCO ini adalah “menawarkan peluang bagi para profesional pendidikan dari berbagai negara melalui kunjungan belajar dan kegiatan berbasis sekolah dan komunitas, untuk belajar satu sama lain, menemukan inspirasi dan menghasilkan perubahan pola pikir. Konsep ‘empati’ merupakan inti dari filosofi proyek ini.”⁶ Untuk mewujudkan proyek tersebut, UNESCO mengundang berbagai sekolah baik negeri maupun swasta, para guru, tokoh sekolah dan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah,

¹Roman Krznaric, “Empathy Education: Why It Matters and How to do It,” <https://oxfamilibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/620740/edu-education-age-interdependence-empathy-010109-en.pdf?sequence=3> (diakses 2 Maret 2024).

²Ziqian Zhou, “Empathy in Education: A Critical Review,” *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 16, no. 3 (January 2022): 1, <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2250&context=ij-sotl>

³Paula A. Franzese, “The Power of Empathy in the Classroom,” *Seton Hall Law Review* 47, no. 693 (April 21, 2017): 699, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2956433.

⁴UNESCO, “Learning for Empathy: A Teacher Exchange and Support Programme,” 10 June 2019, <https://www.unesco.org/en/articles/learning-empathy?hub=66925> (diakses 1 Maret 2024).

⁵UNESCO.

⁶UNESCO.

peserta didik, dan orang tua “untuk bersama-sama merefleksikan gagasan empati dan mengambil tindakan untuk lebih mempromosikannya di sekolah dan masyarakat.”⁷

Artikel ini turut serta dalam proyek filosofis pengembangan empati global dengan menggagas pentingnya empati melalui Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi para guru dan siswa-siswi sekolah dasar dan menengah di sekolah-sekolah Katolik Indonesia dalam perspektif fenomenologi Edith Stein. Para peneliti sebelumnya telah mengulas teori empati Stein dan menerapkannya dalam bidang konsentrasi mereka masing-masing.

Blaise D. Ringor misalnya mengkaji fenomenologi empati menurut Stein sebagai suara kritis melawan paham neoliberalisme dalam pendidikan yang secara kreatif memasung martabat dan nilai pribadi manusia. Konsep empati Stein dipandang sebagai sebagai suara emansipatif terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh metode dan ideologi neoliberal tirani dalam pendidikan.⁸ Gabriel J Cosello mengkaji empati, komunitas dan prestasi kreatif manusia dalam konteks pendidikan desain. Menurutnya, Stein dalam filsafatnya mengajukan teori pencapaian kreatif manusia yang dimaksudkan untuk mendukung penerapan nyata di dunia kerja. Kreativitas itu merupakan “sebagai sesuatu yang berharga” dan relevan dengan peran motivasi dalam proses desain dan inovasi.⁹

Simon Wharne menggunakan konsep empati Stein untuk menilai komunitas penelitian. Empati dalam pemahaman ini adalah kemampuan persepsional yang membuka jalan menuju masa depan untuk bekerja sama satu sama lain. Pandangan Stein dapat menjadi panduan praktis dan etis bagi para peneliti karena teorinya membantu mereka untuk memahami pentingnya mengeksplorasi apa yang terjadi pada diri mereka sendiri dan pada diri partisipan penelitian.¹⁰

Maybelle Marie O. Padua merefleksikan bahwa menurut pandangan Stein setiap proses pendidikan harus mempertimbangkan kecenderungan sifat manusia. Rancangan pendidikan apa pun, yang terutama ditujukan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan manusia semaksimal mungkin, harus mempertimbangkan kecenderungan-kecenderungan

⁷UNESCO.

⁸Blaise D. Ringor, “She will Crush Thy Head”: Edith Stein’s Emancipative Empathy as a Critical Voice Against Neoliberalism in Education,” *Social Ethics Society Journal of Applied Philosophy*, Special Issue, (June 2022): 50-70, https://ses-journal.com/wp-content/uploads/2022/06/3_Special-Issue-June-2022-1.pdf.

⁹Gabriel J. Cosello, “Edith Stein and the Teaching of Design and Innovation: Empathy, Community and Human Creative Achievement,” https://www.researchgate.net/publication/374561687_Edith_Stein_and_the_Teaching_of_Design_and_Innovation_Empathy_Community_and_Human_Creative_Achievement (diakses 23 Maret 2024).

¹⁰Simon Wharne, “Empathy in Phenomenological Research: Employing Edith Stein’s Account of Empathy as a Practical and Ethical Guide,” *Methods in Psychology* 5 (December 2021): 1-7, <https://doi.org/10.1016/j.metip.2021.100053>.

ini. Dengan demikian, proses pendidikan memerlukan penyelidikan terhadap sifat dan kebutuhan seseorang dan terutama melayani orang tersebut.¹¹

Gagasan-gagasan para peneliti terdahulu akan tampak juga dalam tulisan ini namun kebaruan tulisan ini terletak pada upaya mengembangkan pendidikan empati melalui mata pelajaran PAK bagi sekolah dasar dan menengah Katolik di Indonesia berdasarkan pandangan Edith Stein. Masalah pokok yang diteliti dalam artikel ini adalah: “Apa kontribusi konsep pendidikan empati menurut Edith Stein bagi rekonstruksi mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah Katolik di Indonesia baik pada tingkat dasar maupun menengah?” Argumentasi utama tulisan ini ialah konsep empati Stein sebagai usaha sadar untuk merasakan pengalaman orang lain dan pendidikan sebagai sebuah proses sadar dan terencana untuk memanusiawikan peserta didik dalam segala dimensinya sangat signifikan dalam merekonstruksi PAK di sekolah-sekolah Katolik tingkat dasar dan menengah di Indonesia, baik sebagai sebuah sarana pembentukan kesadaran moral, sosial, dan spiritual maupun sebagai bentuk pewartaan iman bagi guru dan peserta didik (bdk. LCS. 17a).¹² Tujuan tulisan ini adalah menyajikan paham empati dan pendidikan menurut fenomenologi Edith Stein sebagai pandangan alternatif yang memperkaya praktik PAK, dan mengembangkan karakter empati dalam diri guru dan peserta didik melalui PAK.

METODE

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan eksposisi-kritis. Pendekatan eksposisi merujuk pada usaha membahas topik penelitian dengan menyajikan informasi secara jelas¹³ tentang konsep empati dan pendidikan menurut Stein melalui penelitian terhadap literatur seperti buku, jurnal, internet dan lain sebagainya. Pendekatan kritis merujuk pada usaha menganalisis keadaan riil dan mengkonfrontirnya dengan aspek normatif-teoretis serta menunjukkan solusi alternatif untuk memecahkan persoalan riil yang dihadapi.¹⁴ Dalam konteks ini, artikel ini akan menganalisis proses dan praksis PAK di sekolah-sekolah Katolik di Indonesia kemudian

¹¹Maybelle Marie O. Padua, “Edith Stein’s Phenomenology of Education,” https://www.academia.edu/36027517/EDITH_STEINS_PHENOMENOLOGY_OF_EDUCATION (diakses 23 Maret 2024).

¹²The Sacred Congregation For Catholic Education, “Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith,” https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_1982_1015_lay-catholics_en.html (diakses 16 Pebruari 2024). *Selanjutnya referensi pada karya ini disingkat LCS dan ditulis berdasarkan nomor pada tubuh teks.*

¹³C.H. Khotari, *Research Methodology: Methods and Techniques*, Second Revised Edition (New Delhi, India: New Age International, 2004), 2.

¹⁴Bernhard Peters, “On Reconstructive Legal and Political Theory,” in *Habermas, Modernity and Law*, ed. Mathieu Deflem (London: Sage Publications, 1996), 110.

mengkonfrontirnya dengan aspek normatif sekaligus menunjukkan jalan keluar alternatif bagi praksis PAK di sekolah-sekolah tersebut. Sumber primer tulisan ini adalah buku Stein berjudul *On the Problem of Empathy*¹⁵ dan artikel berjudul *Truth and Clarity in Teaching and Education*.¹⁶ Sedangkan sumber sekunder dan tertier merujuk pada karya-karya Stein lainnya serta berbagai buku, artikel atau sumber internet yang mengaplikasikan teori Stein untuk bidang pendidikan, khususnya PAK.

Tulisan ini terbagi atas tiga bagian, yaitu, pertama, menyajikan pandangan fenomenologi Stein mengenai empati sebagai kritik terhadap pandangan psikologi dan filsafat sebelumnya; kedua membahas paham Stein mengenai pendidikan, dan ketiga menguraikan bagaimana mengembangkan pendidikan empati melalui PAK. Seluruh tulisan ini akan tutup dengan kesimpulan.

DISKUSI

Biografi Singkat Edith Stein

Edit Stein adalah seorang filsuf perempuan keturunan Yahudi. Ia merupakan anak bungsu dari pasangan suami-istri Yahudi Siegfried Stein dan Augusta Courant, yang dilahirkan pada 12 Oktober 1891 di Breslau, Jerman, bertepatan dengan perayaan agung umat Yahudi, Yom Kipur atau “Hari Perdamaian”.¹⁷ Ia mengenyam pendidikan sekolah dasar di *Victoriaschule* tahun 1897, kemudian masuk sekolah menengah yang dikhususkan untuk anak-anak perempuan, *Breslau Girls Gymnasium*. Pada akhir April 1910, ia masuk Universitas Friedrich Wilhelm, Breaslau, Jerman. Pada malam 3 Agustus 1916, ia mempertahankan disertasinya berjudul *On the Problem of Empathy* di bawah bimbingan Husserl dengan predikat *summa cum laude*. Kemudian, ia diangkat menjadi asisten penelitian, sekretaris, dan asisten dosen Husserl. Namun ia merasa frustrasi bekerjasama dengan Husserl karena ketidakteraturannya dan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai asisten dosen tahun 1917.¹⁸

Stein juga dikenal sebagai sorang biarawati Katolik. Ia dibaptis menjadi anggota Gereja Katolik Roma oleh Pastor Eugen Breitling di Gereja Paroki Bergzabern pada 1 Januari 1922.¹⁹ Ia kemudian masuk biara Karmelit Lindenthal di Cologne pada 14 Oktober

¹⁵Edith Stein, *On the Problem of Empathy*, Third Revised Edition, trans. Waltraut Stein (Washington, D.C.: ICS Publications, 1989).

¹⁶Edith Stein, “Truth and Clarity in Teaching and Education,” *Maynooth Philosophical Papers* 9, (2018): 113-128, <https://mural.maynoothuniversity.ie/16095/>. *Selanjutnya referensi pada karya ini disingkat TCTE dan ditulis pada tubuh teks diikuti dengan balaman.*

¹⁷Peter Tyler, *The Living Philosophy of Edith Stein* (London: Bloomsbury Academic, 2023), 8.

¹⁸Tyler, 23-24.

¹⁹Sarah Borden, *Edith Stein* (London and New York: Continuum, 2003), 6.

1933. Setahun kemudian, pada 14 April 1934, ia menerima busana rohani dan mengambil nama Teresa Benedikta dari Salib (*Teresa Benedicta a Cruce*). Ia mengucapkan kaul sementara pada 21 April 1935 dan kaul kekal pada 21 April 1938.²⁰

Masa akhir Stein begitu tragis. Bersama saudaranya Rosa dan orang-orang Yahudi lainnya, ia dibunuh dalam kamp konsentrasi gas beracun di Birkenau oleh Rezim Nazi Hitler pada 9 Agustus 1942.²¹ Ia diangkat sebagai martir pada tanggal 1 Mei 1997 oleh Paus Yohanes Paulus II dan dikanonisasi sebagai orang kudus oleh paus yang sama pada 11 Oktober 1998 dengan sebutan pencari kebenaran dengan hati yang selalu mendambakan harapan.²²

Empati menurut Edith Stein

Konsep Edith Stein tentang empati merupakan hasil pergumulan dan pencarian intelektualnya dalam perjumpaan dan dialog kritis dengan para pemikir terkemuka. David Hume (1711-1776) memahami empati sebagai sebuah reseptivitas, pemahaman, interpretasi, dan tanggapan yang empatik.²³ Theodor Lipps (1851-1914) memahami empati sebagai cara kita memahami ekspresi hidup orang lain.²⁴ Hampir senada, Edmund Husserl (1859-1938) memandang empati sebagai cara mengalami orang lain.²⁵ Sedangkan Max Scheler (1874-1928) berpendapat bahwa empati berarti merasakan perasaan dan keadaan orang lain, mengakui otonomi orang lain, dan mengambil keputusan untuk mereka atas dasar keutamaan cinta.²⁶

Menurut Stein, para psikolog dan filsuf terdahulu berusaha membahas peristiwa, dampak, dan legitimasi empati namun kurang menyelidiki fenomena empati itu sendiri dan esensinya. Ia kemudian melakukan investigasi mengenai empati dengan metode “reduksi fenomenologis” (OPE. 3).²⁷ Untuk menjelaskan empati secara fenomenologis, Edith

²⁰Borden, 12-13.

²¹Borden, 15.

²²Pope John Paul II, “Homily of John Paul II For the Canonization of Edith Stein,” Sunday, 11 October 1998, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1998/documents/hf_jp-ii_hom_1110_1998_stein.html (diakses 4 Mei 2024).

²³Lou Agosta, *A Rumor of Empathy: Rewriting Empathy in the Context of Philosophy* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 10.

²⁴Agosta, 57.

²⁵Agosta, 98.

²⁶Agosta, 88.

²⁷Menurut Stein, fenomenologi adalah aliran filsafat yang menyelidiki obyek-obyek yang tampak pada kesadaran. Istilah obyek merujuk pada “segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik fisik maupun psiko-fisik, baik tubuh maupun jiwa manusia dan binatang (termasuk psiko-fisik pribadi penyidik itu sendiri)”. Semua obyek ini merupakan materi “penanggungan” atau “reduksi” fenomenologis. Tujuan fenomenologi adalah untuk memperjelas dan menemukan dasar tertinggi dari semua pengetahuan, bukan dengan cara meragukan melainkan dengan menerima hasil-hasil ilmu pengetahuan itu apa adanya (OPE. 3).

memberikan contoh sebagai berikut. Seorang teman memberi tahu saya bahwa dia telah kehilangan saudaranya dan saya menyadari rasa sakitnya. Lalu apakah hakikat empati menurut Edith Stein? Stein membahas empati sebagai bagian esensial yang merangkum seluruh eksistensi manusia sebagai makhluk psiko-fisik-spiritual. Ia mendefinisikan empati secara mendasar sebagai “persepsi [*Erfahrung*] terhadap subjek asing dan pengalaman mereka [*Erleben*]” (OPE. 1). Edith kemudian menguraikan esensi empati dalam empat sub-definisi sebagai berikut.

Pertama, empati merupakan “Tindakan di mana pengalaman asing dipahami” (OPE. 6). Empati pertama-tama mengacu secara khusus pada pemahaman tentang pengalaman hidup orang lain. Pemahaman itu lahir dari pengalaman pasti seseorang atas pengalaman orang lain di sini dan saat ini.²⁸ Jadi, empati berkaitan dengan suatu datum tertentu yang awalnya tidak dialami oleh diri sendiri melalui data indra secara langsung. Dengan kata lain, empati merupakan tindakan, atau pengalaman hidup, dimana pengalaman hidup dari diri orang lain diberikan kepada kesadaran saya.²⁹ Dalam tindakan empati, rasa sakit misalnya bukanlah suatu hal dan tidak diberikan kepada saya sebagai suatu hal, bahkan ketika saya menyadarinya “di dalam” wajah yang menderita. Dalam tindakan empati saya melihat, mengalami, dan memahami wajah tersebut secara lahiriah dan rasa sakitnya tetapi lebih dari itu menyatu dengannya (Bdk. OPE. 7).

Kedua, empati adalah suatu tindakan yang bersifat primordial sebagai pengalaman masa kini meskipun isinya non-primordial (OPE. 10). Artinya subyek dari pengalaman yang diempati (*empathized*) bukanlah subyek yang mengempati (*empathizing*), tapi hal lain. Dalam empati, pengalaman hidup orang lain adalah hal yang primordial atau asali baginya, tetapi pengalaman hidup tersebut diberikan kepada saya dengan cara yang non-primordial atau tidak asli dalam isinya. Sebaliknya, pengalaman empati saya bersifat primordial karena merupakan pengalaman asli saat ini yang terjadi dalam kesadaran saya sendiri, namun bagi saya isi dari pengalaman tersebut bersifat non-primordial, atau tidak asli, karena dialami pertama kali oleh orang lain dan kehadiran aslinya berasal dari pengalaman hidup orang lain.³⁰

Ketiga, empati adalah “Sebuah pengalaman kita sendiri saat menyuarakan pengalaman yang lain” (OPE. 19). Menurut Edith, empati selalu mengacu pada pengalaman hidup yang berasal dari tempat lain dalam kaitannya dengan diri sendiri. Empati diperoleh melalui sikap berpaling atau membenamkan diri dalam pengalaman asing. Pengalaman

²⁸Donald Wallenfang, *Human and Divine Being: A Study on the Theological Anthropology of Edith Stein*, Foreword by John C. Cavadini (Eugene, Oregon: Cascade Book, 2017), 241.

²⁹Wallenfang.

³⁰Wallenfang, 242.

primordial saya saat ini harus menangkap kesaksian yang diberikan tentang isi pengalaman hidup orang lain karena isi ini diumumkan kepada “aku” dalam bentuk panggilan atau kesaksian. Jadi, empati pada dasarnya adalah pengalaman yang dialami orang lain ketika “individu asing diumumkan” kepada diri sendiri.³¹ Dengan mengumumkan pengalaman orang lain, saya dapat mengalami dan merasakan perasaan asli orang lain pada tingkat yang sama seperti yang dialaminya karena pengalaman empati dengan gamblang mengumumkan isi pengalaman hidup orang lain.³²

Keempat, empati adalah “Dasar pengalaman intersubjektif [yang] menjadi kondisi kemungkinan pengetahuan tentang dunia luar yang ada” (OPE. 64). Edith menyatakan bahwa empati adalah bentuk dan kondisi dasar untuk mengalami segala sesuatu yang berasal dari dunia luar, yakni di luar diri. Hal ini berarti bahwa tanpa pengalaman empati yang mendasar, kita tidak akan dapat mengetahui apa pun dari dunia luar karena empati diperlukan untuk pemenuhan intuisi yang diberikan dan pengalaman penuh ekspresi intersubjektif. Empati merupakan syarat mutlak (*sine qua non*) bagi pengetahuan diri karena pemberian diri disampaikan melalui interaksi antara empati dan persepsi batin. Ada kemungkinan orang lain ‘menilai saya dengan lebih akurat’ daripada saya menilai diri saya sendiri dan memberi saya kejelasan tentang diri saya sendiri.³³

Pendidikan menurut Edith Stein

Masalah pendidikan telah menjadi pokok perhatian Stein pada zamannya. Menurutnya, sistem pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi keguruan saat itu sangat dipengaruhi oleh konsep Pencerahan yang menekankan aspek intelektual. Kesalahan utama sistem lama ini terletak pada konsep pendidikan sebagai sebuah usaha para guru untuk menguasai dan mengisi peserta didik dengan sederet informasi melalui metode hafalan.³⁴ Ia kemudian tampil dengan kontribusinya yang orisinal tentang manusia sebagai fundamen dan konsep kunci dalam praksis pendidikan dan pengajaran.³⁵

³¹Wallenfang, 244.

³²Wallenfang, 244.

³³Wallenfang, 246.

³⁴Edith Stein, *Essays on Woman*, Second Revised Edition, eds. Lucy Gelber and Romaeus Leuven; trans. Freda Mary Oben (Washington, D.C.: ICS. Publications Institute of Carmelite Studies, 1996), 116. *Selanjutnya rujukan pada karya ini disingkat EW dengan kutipan halaman ditaruh pada tubuh teks.*

³⁵Edith Stein membedakan antara “pengajaran” dan “pendidikan”. Pengajaran merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Menurut terminologi Stein, “Pengajaran (*teaching*) berarti menyampaikan ilmu. Hal ini berarti, pertama, mengajarkan siswa penilaian-penilaian yang benar, intuisi-intuisi yang jelas, dan konsep-konsep yang benar, dan kedua, membentuk pemahaman mereka sedemikian rupa sehingga mereka sendiri mampu memperoleh penilaian-penilaian yang benar, intuisi-intuisi yang jelas, dan konsep-konsep yang benar.” Dengan demikian, “kejelasan (*clarity*) dan kebenaran (*truth*)... harus menjadi tujuan (*goal*) pengajaran”

Menurut Stein, pendidikan adalah sebuah proses membentuk tubuh, jiwa, akal, dan kehendak menjadi satu kesatuan yang berkualitas: “Pendidikan berkaitan dengan pembentukan manusia seutuhnya dengan segala daya dan kemampuannya” (TCTE. 121). Tujuan pendidikan adalah “agar manusia muda yang dititipkan kepada kita menjadi manusia sejati dan benar-benar dirinya sendiri.” Karena itu, “para pendidik harus memiliki intuisi yang jelas dan penilaian yang benar mengenai tujuan pendidikan, yaitu kemanusiaan dan individualitas sejati” (TCTE. 122).

Visi Antropologi Holistik tentang Pendidikan

Untuk membentuk manusia seutuhnya, Stein menegaskan bahwa kita pertamanya harus memahami “apa itu individu” (OPE. 38). Menurutnya, individu adalah aku yang murni. Aku adalah ‘diriku sendiri’ dan bukan yang lain. ‘Keakuan’ ini dialami dan merupakan dasar dari semua yang menjadi ‘milikku’. Memang aku berbeda dari orang lain tetapi bukan dalam kualitas tetapi hanya dalam sebutan “yang lain”. Ia (orang lain) adalah ‘engkau’ karena ia mengalami dirinya sendiri sebagaimana aku mengalami diriku sendiri, maka ‘engkau’ adalah ‘aku’ yang lain (OPE. 38). Aku dicirikhaskan oleh kesadaran. Aku merupakan “sebagai kesatuan arus kesadaran” (OPE. 38). Aku merupakan subyek dari pengalaman nyata. Semua pengalaman subyektif itu tidak berdiri sendiri tetapi merupakan rangkaian pengalaman-pengalaman lain yang pernah ‘aku’ alami saat ini (OPE. 38-39).

Setiap individu merupakan kesatuan tubuh, jiwa dan roh. Dalam karyanya *Finite and Eternal Being*,³⁶ Edith mengungkapkan bahwa tubuh manusia bukan sekedar “tubuh fisik” atau “tubuh material murni” (*corpus, Körper*) melainkan “tubuh yang hidup” (*Leib*): “Tubuh yang hidup [*Leib*] ketika hanya dilihat secara lahiriah akan selalu merupakan tubuh fisik yang memiliki kecenderungan tertentu, unik, tetapi tidak pernah menjadi tubuh hidup saya” (OPE. 42). Tubuh hidup itu adalah tubuh “saya”, milik saya, karena saya tinggal di dalamnya seperti di tempat tinggal “asli” saya. Melalui tubuh saya merasakan apa yang terjadi di dalamnya dan apa yang terjadi padanya, dan pada saat yang sama saya merasakannya. Apa pun yang menimpa tubuhku, menimpaku, dan menimpaku tepat di tempat di mana ia menimpa tubuhku. Saya hadir di seluruh bagian tubuh saya di mana saya merasakan kehadiran sesuatu (FEB. 366-367). Tubuh merupakan instrumen tindakan dan karena itu tubuhku merupakan bagian integral dari kesatuan kepribadianku (FEB. 367).

(TCTE. 120). Perbedaan yang sama dapat dilihat dalam buku Andreas Kosasih, *Optimalisasi Belajar dan Pembelajaran* (Salatiga: Widya Sari Press, 2013), 2-4.

³⁶Edith Stein, *Finite and Eternal Being: An Attempt at An Ascent to the Meaning of Being*, trans. Kurt F. Reinhardt (Washington, D.C.: ICS Publications Institute of Carmelite Studies, 2002). *Selanjutnya rujukan pada karya ini disingkat FEB dan ditulis pada tubuh teks.*

Manusia bukan hanya ego murni dan ego spiritual tetapi juga ego jasmani. Apapun yang bersifat jasmani atau berasal dari tubuh tidak pernah ada begitu saja. Yang membedakan tubuh dengan tubuh fisik belaka (*corpus*) adalah kenyataan bahwa tubuh itu berjiwa. Di mana ada tubuh, di situ juga ada jiwa. Dan sebaliknya, di mana ada jiwa, di situ juga ada tubuh. Tubuh fisik tanpa jiwa tidak lain hanyalah sebuah *corpus* dan bukan lagi tubuh yang hidup. Sifat spiritual tanpa tubuh jasmani adalah roh yang murni, bukan jiwa (FEB. 367).

Jiwa merupakan pusat perwujudan dari struktur material yang bernyawa, yaitu segala sesuatu yang di dalamnya terdapat kekuatan pembentukan diri. Namun makna jiwa menemukan pemenuhan yang lebih autentik lagi ketika interioritas bukan lagi sekedar pembentukan materi melainkan wujud dalam dirinya sendiri, di mana setiap jiwa merupakan dunia batin yang tertutup dengan sendirinya. Meskipun demikian, “dunia batin” ini tidak terpisah dari tubuh dan dari totalitas dunia nyata. Status keterikatan seperti ini bahkan hanya dimiliki oleh jiwa yang hidup (FEB. 369).

Kehidupan jiwanya sepenuhnya terikat pada tubuh. Ia tidak melampaui kehidupan jasmani sebagai suatu lingkungan vital yang semi-otonom dan memiliki makna yang independen. Apa pun yang menimpa tubuh akan dialami dan dirasakan, dan akan mendapat tanggapan dari dalam, dari pusat kehidupan, dalam bentuk gerakan dan tindakan naluriah yang berfungsi untuk memelihara dan meningkatkan kehidupan tubuh (FEB. 369).

Menurut Stein, jika kita memahami jiwa sebagai sesuatu yang mencakup bentuk individual kita, maka roh adalah kebebasan kita dalam hubungannya dengan jiwa. Lalu apakah itu roh (*spiriti*)? Dalam pemahaman Stein, istilah roh merujuk pada “Roh Ilahi” yaitu Allah Tritunggal. Roh ini mengaktualisasikan diri secara total, murni, dan sepenuhnya dalam “alam manusiawi” namun tidak melepaskan diri dari kodrat keilahianya. Dengan menyatakan diri dalam alam manusiawi, semua makhluk tercipta memperoleh “pengangkatan” ke dalam “alam supranatural” dalam cara dan wujud yang berbeda (FEB. 360).

Lalu siapakah subjek spiritual yang membentuk individu psiko-fisik. Edit menyatakan bahwa subyek spiritual adalah “Aku” yang dalam tindakannya membentuk dunia objek dan yang dengan sendirinya menciptakan objek berdasarkan kehendaknya (OPE. 96). Namun, tindakan-tindakan “subjek spiritual” tidak berdiri berdampingan satu sama lain tanpa hubungan melainkan tindakan yang satu berasal dari pengalaman yang lain. Sang Aku berpindah dari satu tindakan ke tindakan lainnya dalam bentuk “motivasi” tanpa hubungan kausal psikis dan psiko-fisik serta tanpa paralel dalam sifat fisik yang sepenuhnya dikaitkan dengan roh. Motivasi ini disebut sebagai motivasi dalam keabsahan hidup rohani (OPE. 96).

Sementara itu, sebagai perwujudan pribadi spiritual, individu psiko-fisik merupakan “manusia alamiah”. Sebagai makhluk “alamiah” ia tunduk pada hukum kausalitas tetapi sebagai “roh” ia tunduk pada hukum makna. Manusia alamiah membiarkan dirinya dibimbing oleh motif-motif sensual tetapi manusia roh dituntun oleh ketertarikan pada nilai-nilai yang bermakna. Tindakan orang sedemikian tidak hanya dilakukan secara empati sebagai sebuah pengalaman tunggal, namun dialami sebagai proses yang bermakna dari keseluruhan struktur seseorang (OPE. 112).

Faktor-faktor Penting Pendidikan

Untuk membentuk manusia seutuhnya, ada dua faktor penting yang harus diperhatikan dunia pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, dan mencakup beberapa hal. Pertama, materi pendidikan. Perkembangan jiwa manusia dan pengaktifan kemampuan-kemampuannya bergantung pada materi pendidikan yang sesuai dengan situasi manusia (EW. 91). Kedua, “Kontak sederhana dengan orang lain dan lingkungan sekitar” (EW. 91). Kehidupan harian yang sederhana bisa mengkondisikan proses pendidikan bagi jiwa manusia. Untuk itu, perlu ada instruksi dan bimbingan, terutama dengan melibatkan mereka yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi, serta kelonggaran untuk spontanitas, perencanaan kerja, dan instruksi. Ketiga, adanya tugas atau pelatihan yang “menggugah emosi dan memenuhi jiwa. Tekanan utama adalah pendidikan nilai, seperti yang baik, yang indah, yang mulia, yang sakral. Nilai-nilai ini bersifat spesifik dan unik bagi setiap jiwa dan kualitas individu (EW. 91).

Semua faktor ini harus dihubungkan dengan “kecenderungan alamiah” sebab manusia tidak dapat berkembang dengan kualitas-kualitas yang tidak ada dalam dirinya secara alami. Pendidikan tidak boleh sekedar menyediakan dan memaksakan siswa untuk menerima materi pelajaran, atau hanya mengutamakan praktik dan peniruan, melainkan harus dapat memimpin dan menstimulasi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas mereka dalam kegiatan-kegiatan sekolah (EW. 91).

Faktor lain adalah aspek internal, atau suasana batiniah. Faktor ini sangat penting diperhatikan dalam pendidikan karena “memberikan arah perkembangan tertentu.” Dalam proses pendidikan, perkembangan setiap siswa tidak boleh disamaratakan karena tidak pernah ada dua manusia yang sama. Sebaliknya “pendidikan harus disesuaikan dengan individualitas manusia. Hanya dengan bantuan seorang murid dan pendidik, yang tidak pernah bisa saling memermalukan, barulah bisa terbentuk kemanusiaan yang matang.”³⁷

³⁷Stein.

Penekanan pada faktor internal mengandaikan pembatasan bagi pendidikan spiritual, kebebasan dan kehendak manusia untuk berkembang menjadi lebih dewasa dan matang. Namun, Stein mengatakan bahwa ada satu “Pendidik” bagi siapa pembatasan itu tidak ada, yaitu Tuhan: “Tuhan, yang telah memberikan alam, dapat mengubahnya dengan cara yang menyimpangkannya dari perkembangan alaminya (sama seperti Dia dapat campur tangan melalui mukjizat-Nya dalam proses normal kejadian alam eksternal). Dan meskipun Dia juga telah mengecualikan aturan mekanis yang diperlukan dalam kehendak manusia melalui karunia kebebasan-Nya, Dia dapat membawa kecenderungan batin ke arah keputusan untuk melaksanakan apa yang diberikan kepadanya” (EW. 92).

Unsur-unsur Pendidikan

Stein mengetengahkan bahwa upaya membentuk pribadi manusia seutuhnya harus memperhatikan beberapa unsur penting. *Pertama, materi pendidikan.* Penyediaan materi pendidikan sangat penting “bagi perkembangan jiwa yang murni dan memenuhi syarat untuk menghalangi dorongan-dorongan yang tidak bermanfaat” dalam diri manusia (EW. 94). Dalam konteks ini, Stein berbicara tentang pentingnya pendidikan emosi manusia sebagai pusat jiwa manusia, khususnya perempuan. Emosi yang dimaksudkan mencakup hal-hal sentimental seperti suka dan duka, suasana hati seperti keceriaan dan kesuraman, sikap seperti antusiasme dan kemarahan, dan watak seperti cinta dan benci. Alasan utama di balik pendidikan ini adalah “Hanya orang yang sangat terlibat dengan kehidupanlah yang emosinya tergerak. Siapapun yang ingin membangkitkan emosi harus menghubungkannya dengan sesuatu yang akan mempercepat keterlibatan ini” (EW. 94).

Kedua, tujuan pendidikan. Pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dan berkelanjutan (EW. 92) serta tidak boleh ditetapkan secara serampangan oleh pendidik karena hal itu sudah “ditentukan oleh Tuhan sendiri. Kitab Suci menasihati kita tentang nasib manusia pada umumnya dan perempuan pada khususnya” (EW. 92). Penetapan tujuan pendidikan harus memperhatikan tradisi dan ajaran iman Gereja untuk mengembangkan talenta dan kemampuan-kemampuan manusia: “Tradisi Gereja dan ajaran iman membantu kita menafsirkan ajaran kitab suci ini. Perumpamaan tentang talenta merujuk pada karunia unik yang diberikan kepada setiap individu; Sabda Rasul menggambarkan banyaknya karunia yang diberikan dalam Tubuh Mistik Kristus. Individu harus menemukan bakat uniknya sendiri” (EW. 92). Pendidikan yang benar harus bisa mengantarkan para peserta didik ke jalan yang benar sehingga mereka ingin hidup sebagai pengikut Kristus, yaitu dengan meninggalkan keinginan mereka sendiri dan menyerahkan bimbingan hidup mereka ke dalam tangan Tuhan.

Ketiga, metode pendidikan. Pendidikan harus disajikan melalui metode yang tepat sedemikian rupa sehingga memudahkan penerimaan peserta didik sesuai dengan potensinya (EW. 94). Menurut Stein, “Metode yang paling mujarab adalah dengan mengalami sikap lingkungan. Sikap individu yang sedang berkembang terhadap dunia sangat bergantung pada pengaruh lingkungan yang bersifat arbitrer dan naluriah. Oleh karena itu, sangatlah penting jika pendidikan anak diserahkan kepada orang-orang yang telah menerima pembentukan emosi yang tepat” (EW. 95).

Keempat, tenaga pendidik atau guru. Stein mengatakan bahwa ada ketidakpastian dalam seluruh proses pendidikan namun seorang pendidik tidak boleh menyerah pada sikap skeptis atau putus asa. Ia harus tetap “rendah hati dalam menghitung kontribusinya terhadap hasil. Hendaknya pendidik yakin bahwa usahanya itu penting, meskipun ia tidak selalu bisa mengukur hasil usahanya, meski terkadang ia tidak pernah bisa menyadarinya sama sekali” (EW. 98). Hal terpenting yang tak boleh dilupakan oleh seorang pendidik ialah “bahwa, di atas segalanya, pendidik yang utama dan paling penting bukanlah manusia melainkan Tuhan sendiri. Dia memberikan alam sebagaimana Dia memberikan keadaan kehidupan yang menyebabkan perkembangannya; Dia juga mempunyai kuasa untuk mengubah alam dari dalam dan campur tangan dalam pekerjaan-Nya ketika kekuatan manusia gagal” (EW. 98-99).

Sumbangan Stein bagi PAK

Pertanyaan yang muncul ialah apa signifikansi konsep empati dan pendidikan menurut Stein bagi rekonstruksi mata pelajaran PAK di sekolah-sekolah Katolik di Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini diuraikan dalam beberapa point berikut ini.

Visi Antropologi Holistik PAK

Stein menempatkan pembahasan mengenai empati dalam konteks pandangan holistik tentang manusia sebagai makhluk spiko-fisik-spiritual. PAK sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum nasional harus berisikan pemahaman holistik tentang manusia yang mencakup baik aspek jasmani, emosional, dan spiritual. Visi antropologis holistik ini sangat penting karena memungkinkan para guru dan murid untuk tidak hanya memperhatikan aspek intelektual atau kognitif melainkan aspek fisik, emosial, sosial, etis dan spiritual. Dengan empati pula mereka mampu menerima keberadaan orang lain sebagai “aku yang lain”, membenamkan diri dalam pengalaman orang lain, menyatakan isi pengalaman tersebut dengan jelas, dan terlibat aktif dalam pengetahuan dan pemahaman, emosi, serta pengalaman spiritualitas sesama. Melalui cara ini para guru dan murid akan

mampu menerima dan menjalin persekutuan dengan orang lain yang berbeda secara fisik, psikis, dan spiritual.

Praksis PAK selama ini telah mengeksplorasi visi antropologi holistik yang dimaksudkan oleh Stein karena sekolah-sekolah Katolik menghayati ajaran Gereja bahwa “tujuan sekolah adalah pembentukan manusia dalam segala dimensi fundamentalnya” dimana “dimensi keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan tersebut” (LCS. 56).³⁸ Dalam konteks itu, Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik menyatakan bahwa visi pendidikan Gereja adalah untuk melayani pencapaian tujuan tertinggi umat manusia, yaitu “...perkembangan harmonis dari kemampuan fisik, moral dan intelektual, yang bertujuan pada pendewasaan bertahap dalam rasa bertanggung jawab; penaklukan kebebasan sejati; serta pendidikan seksual yang positif dan bijaksana”³⁹ disertai dengan “pembentukan kesadaran etika dan sosial, kesadaran akan transendental, dan pendidikan agama” (LCS. 17a). Tujuan tersebut bersifat “transendental” (LCS. 10), dalam arti mengarahkan para guru dan peserta didik PAK untuk senantiasa menempatkan konsep manusia “sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah sebagai pusatnya (lih. Kej 1:27).”⁴⁰

Pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah Katolik didasarkan pada keyakinan bahwa “Tanpa pendidikan agama, siswa akan kehilangan elemen penting dalam pembentukan dan pengembangan pribadi mereka, yang membantu mereka mencapai keselarasan penting antara iman dan budaya.” Selain itu, PAK “memberikan kontribusi penting bagi kebaikan bersama masyarakat” karena “mendorong pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial serta kebijakan sipil lainnya (LCS. 10).

Faktor-faktor Penting PAK

Stein menunjuk dua faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu faktor eksternal atau sekitaran dalam hubungan dengan sesama dan alam sekitar, serta faktor internal atau suasana batiniah dalam hubungan dengan Tuhan. Pentingnya perhatian PAK terhadap faktor eksternal umumnya dimaknai oleh sekolah-

³⁸The Sacred Congregation for Catholic Education, “Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith,” https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_1982_1015_lay-catholics_en.html (diakses 16 Februari 2024). *Selanjutnya referensi pada karya ini disingkat LCS dan ditulis berdasarkan nomor pada tubuh teks.*

³⁹Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan: Membangun Sebuah “Peradaban Kasih” 50 Tahun setelah Populorum Progressio*, 16 April 2017, terj. Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. Andreas Suparman, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020).

⁴⁰Pope Benedict XVI, “Address of His Holiness Benedict XVI to the Catholic Religious Teachers,” 25 April 2009, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2009/april/documents/hf_ben-xvi_spe_20090425_insegnanti-religione.html (diakses pada 23 Februari 2024).

sekolah Katolik sebagai perwujudan “Hukum Cinta Kasih” terlebih berhadapan permasalahan berat dunia dewasa seperti “kelaparan, buta huruf dan eksploitasi manusia; perbedaan yang tajam dalam standar hidup individu dan negara; agresi dan kekerasan, meningkatnya permasalahan narkoba, legalisasi aborsi, serta banyak contoh degradasi kehidupan manusia lainnya” (LCS. 19b).

Semua masalah di atas harus menjadi perhatian PAK. Namun kontribusi penting Stein yang patut diperhatikan PAK ialah semua faktor eksternal harus diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan “kesadaran sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab sipil dan politik yang mendalam” (LCS. 19b) dalam diri para guru dan murid. Dengan kesadaran dan tanggung jawab sosial ini akan tercipta peradaban empati, peradaban cinta, dan peradaban persekutuan dimana pengalaman orang lain turut menjadi pengalaman saya sendiri.

Dalam hubungan dengan faktor internal atau batiniah, praksis PAK sering kali hanya mengandaikan inisiatif sekolah dan para guru agama untuk melaksanakan kegiatan rekoleksi atau retreat. Kegiatan-kegiatan rohani ini memang penting untuk meningkatkan iman guru dan murid namun kadang menjadi formalitas belaka. Kontribusi penting Stein yang patut diperhatikan dalam mengembangkan empati melalui PAK ialah sekolah-sekolah Katolik perlu mengintegrasikan kaitan antara “iman dan budaya, unsur manusiawi dan religius, ilmu pengetahuan dan agama” (PK. 318).⁴¹ Dengan cara ini, iman tidak menjadi masalah teoretis semata-mata melainkan menjadi praksis pembebasan bagi guru dan anak murid dalam hidup sosial. PAK bukan hanya menjadi sebuah mata pelajaran untuk memenuhi dambaan kepuasan intelektual guru dan murid melainkan menjadi “instrumen keselamatan” bagi para pendidik dan peserta didik dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Unsur-unsur Penting PAK

Materi Pendidikan

Menurut Stein, materi pendidikan sangat penting bagi perkembangan jiwa yang murni dan memenuhi syarat untuk menghalangi dorongan-dorongan yang tidak bermanfaat dalam diri manusia. Ia secara khusus menyebut pendidikan emosional, khususnya bagi perempuan, dan pendidikan nilai. Mata pelajaran yang efektif dalam melatih emosi dan membangun karakter manusia adalah pendidikan agama, sejarah, bahasa Jerman, dan bahasa lainnya (EW. 94).

⁴¹Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-bangsa, Pedoman untuk Katekis: Pedoman Mengenai Arah Panggilan, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-wilayah yang Berada di bawah Wewenang CEP, terj. Komisi Kateketik KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1997). *Selanjutnya referensi pada karya ini disingkat PK dan ditulis berdasarkan nomor pada tubuh teks.*

Umumnya materi PAK berisi tentang ajaran-ajaran resmi Gereja Katolik, sakreman-sakramen, sakramentali, devosi, kitab suci, ceritera santo-santa, pengalaman hidup harian, dan lain sebagainya. Semua materi ini sangat penting bagi PAK dalam usaha menanamkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan iman dalam diri guru dan murid. Kontribusi Stein untuk materi PAK tampak ketika ia menuntut perpaduan antara filsafat manusia dan teologi. Menurut Stein, sebagaimana dikutip Kuciński and Warchol, teologi sebagai ilmu keimanan berkontribusi ganda dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu “mengukur pencapaian ilmu pengetahuan dan “melindungi dan menjaganya... dari kesalahan.”

Selain itu, Stein menunjukkan satu hal penting yang menjadi pergumulan pada zamannya, yakni tentang kaum perempuan. Sebagai aktivis dan filsuf perempuan,⁴² Stein dengan gigih memperjuangkan kesetaraan martabat dan kerjasama laki-laki dan perempuan dalam memajukan peradaban. Ia berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hakikat kemanusiaan universal, tetapi mereka memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Kesadarannya akan keragaman tipe kepribadian yang berbeda dan perbedaan khusus di antara individu memungkinkannya untuk memiliki pandangan esensial tentang hakikat wanita tanpa membuat stereotip terhadap wanita secara individu atau berasumsi bahwa hakikat wanita lebih rendah daripada hakikat pria. Perempuan dengan femininitasnya dan laki-laki dengan maskulinitasnya bukanlah dua *genus* yang saling meniadakan melainkan dua pribadi (*persona*) yang bersifat komplementer satu sama lain karena mereka diciptakan menurut citra Allah sendiri (bdk. Kej. 1:27).⁴³ Dengan konsep ini Stein kemudian dipandang sebagai filsuf perempuan yang berhasil menunjukkan solusi alternatif terhadap persoalan gender dalam dunia modern yang dikenal dengan nama “gerakan feminisme baru”.⁴⁴

PAK secara kreatif dapat memperdalam materi kesetaraan martabat dan komplementaritas laki-laki dan perempuan untuk mengatasi apa yang disebut oleh

⁴²Sejak mahasiswa Stein terlibat dalam gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan antara lain “Perkumpulan Prusia bagi Hak Perempuan untuk Memilih” (*Prussian Society for Women’s Right to Vote*), yaitu suatu perkumpulan yang beranggotakan kaum sosialis dan pendukung radikal hak-hak perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan politik bagi kaum perempuan (Teyler, *The Living Philosophy of Edith Stein*, 14). Ia juga terlibat dalam “Perkumpulan Mahasiswa Perempuan” (*Women’s Student Union*). Dalam gerakan-gerakan perempuan tersebut Stein “menyebut dirinya sebagai ‘seorang feminis radikal’ dan ‘satu-satunya di antara anggota yang berargumentasi secara konsisten bahwa ia tak akan melepaskan kariernya demi pernikahan. Ironisnya, ... dia adalah satu-satunya di antara lingkaran tersebut yang menyerahkan karirnya setelah menikah (pernikahnya dengan Gereja).” Borden, *Edith Stein*, 3.

⁴³Bdk. Mary Catherine Basheart, “Edith Stein’s Philosophy of Woman and Women’s Education,” <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1527-2001.1989.tb00871.x> (diakses 19 Desember 2024).

⁴⁴Renée Köhler-Ryan, “The Hour of Woman” and Edith Stein: Catholic New Feminist Responses to Essentialism,” *Religions* 11, no. 6, (2020): 1, <https://doi.org/10.3390/rel11060271>.

Kongregasi untuk Pendidikan Kristen sebagai krisis pendidikan, khususnya di bidang afektivitas dan seksualitas. Dalam krisis ini terdapat usaha untuk “merancang dan melaksanakan kurikulum... yang ‘diduga menyampaikan konsepsi netral tentang pribadi dan kehidupan, tetapi sebenarnya mencerminkan antropologi yang bertentangan dengan iman dan akal sehat.’ Disorientasi antropologi ini kini mawujud dalam bentuk “kolonisasi gender,”⁴⁵ yaitu teori-teori gender yang menuntut kesetaraan tetapi pada saat yang sama “berkecenderungan menyangkal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebaliknya menyajikannya hanya sebagai produk dari pengkondisian historis dan budaya” (AMPL. 1).⁴⁶ Akibat disorientasi ini adalah identitas manusia menjadi opsi individual yang dapat senantiasa berubah seiring berjalannya waktu (bdk. AMPL. 2).

Pendalaman materi ini akan membentuk pribadi guru dan murid empatik, yaitu pribadi-pribadi yang tahu mampu mendengarkan pandangan orang lain, menghargai setiap pribadi perempuan dan laki-laki dengan segala keunikan mereka masing-masing serta mengusahakan dialog dan kerjasama komplementer dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (bdk. AMPL. 52).

Tujuan Pendidikan

Menurut Stein, pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dan berkelanjutan. Tujuan pendidikan itu harus mengikuti apa yang telah ditentukan oleh Tuhan sendiri, serta memperhatikan tradisi dan ajaran iman Gereja untuk mengembangkan talenta-talenta dan kemampuan-kemampuan manusia. Penegasan ini menunjukkan kontribusi penting Stein yang ingin mempertahankan “kemurnian” pendidikan Katolik dari defisit pengetahuan, kesesatan, dan kekeliruan pemahaman para pengelola sekolah dan para guru sehingga tidak menyesatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

Apa yang menjadi dambaan Stein sebenarnya sudah ditekankan pula dalam pelbagai dokumen Gereja Katolik yang menuntut agar para guru agama dan katekis harus memiliki sederet kompetensi, salah satunya kompetensi pengetahuan teologis. Namun harus diakui bahwa seiring pelbagai kegiatan dan kesibukan, para guru dan sekolah seringkali kurang meng-*update* ajaran-ajaran iman dan pengetahuan teologis-kateketis

⁴⁵ Pembahasan selengkapnya lih. Cynthia Lins Hamlin, “Gender Ideology: An Analysis of Its Disputed Meanings,” *ARTIGOS: Sociol. Antropol* 10, no. 3, (Sep-Dec 2020): 1001-1022, <http://dx.doi.org/10.1590/2238-38752020v10310>. Richard Miskolci, “The Moral Crusade on ‘Gender Ideology’: Notes on Conservative Political Alliances in Latin America,” *Journal of the Brazilian Sociological Society* 4, no. 2, (July-Dec. 2018): 44-59, <http://dx.doi.org/10.20336/sid.v4i2.99>.

⁴⁶Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Allah Menciptakan Mereka Laki-Laki dan Perempuan (Male and Female He Created Them): Menuju Dialog tentang Persoalan Teori Gender dalam Pendidikan*, 2 Februari 2019, terj. Norberta Yati Lantok; eds. R.P. Andreas Suparman, SCJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020). *Selanjutnya rujukan pada karya ini disingkat AMLP dengan referensi pada nomor dan ditulis pada tubuh teks.*

terbaru dalam melaksanakan PAK sebagai suatu bentuk kerasulan awam yang unggul. Karena itu Stein menuntut agar para guru harus memahami ajaran iman Gereja Katolik tentang manusia dan memberikan penilaian kepada anak-anak berdasarkan ajaran tersebut. Selain itu, mereka wajib mengevaluasi secara kritis baik konsepnya sendiri maupun konsep lain tentang ajaran Gereja.⁴⁷

Untuk mengembangkan empati melalui PAK, sekolah-sekolah Katolik dan khususnya para guru PAK hendaknya “memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengambil manfaat dari hasil penelitian teologis, yang dapat menjelaskan refleksi mereka sendiri dan juga ajaran mereka..., selalu berhati-hati... untuk setia pada sumber-sumber asli, dan berdasarkan *Magisterium*, yang menjadi sandaran mereka untuk memenuhi peran mereka dengan baik... Mereka harus menahan diri untuk tidak mengganggu pikiran anak-anak dan remaja... dengan teori-teori yang aneh” (LCS. 59). Selanjutnya, mereka harus mengikuti norma-norma uskup setempat dengan setia dalam segala hal yang berkaitan dengan pembinaan teologis dan pedagogis mereka sendiri, dan juga terdapat dalam silabus PAK. Akhirnya, “mereka harus ingat bahwa, dalam bidang agama, di atas segalanya, kesaksian hidup dan spiritualitas yang dihayati secara intens mempunyai arti yang sangat penting” (LCS. 59).

Metode Pendidikan

Menurut Stein, pendidikan harus disajikan melalui metode yang tepat sedemikian rupa sehingga memudahkan penerimaan peserta didik sesuai dengan potensinya. Ia kemudian menganjurkan metode pendidikan yang paling mujarab yaitu dengan refleksi atas pertemuan dan pengalaman dengan sesama dan alam lingkungan. Metode ini umumnya dikenal dalam bidang pendidikan sebagai metode pendidikan eksperensial.⁴⁸

Dalam praksis PAK, metode pendidikan eksperensial ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, tempat-tempat ibadat, rumah jompo, kerja bakti, dan lain sebagainya.⁴⁹ Namun sering kali praksis PAK kurang mengembangkan kemampuan refleksi dan kegiatan berkelanjutan karena masalah waktu, tenaga, dana, dan lain sebagainya. Untuk mengembangkan empati maka PAK dapat mengembangkan metode “pengalaman empati” (*experiential empathy*) dengan mengikuti lima

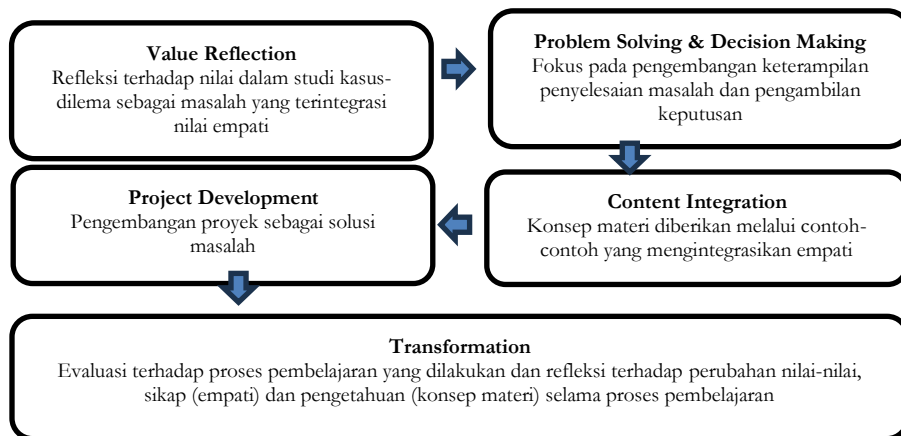
⁴⁷Kongregasi untuk Pendidikan Katolik.

⁴⁸Wold Academy, “Guide to Experiential Learning and Why It Matters,”

<https://www.xwa.edu.sg/blog/students/guide-to-experiential-learning-and-why-it-matters/> (diakses 1 Februari 2025).

⁴⁹Lih. Dolores Keating, et al., “Pharmacy Students’ Reflections on an Experiential Learning Visit to a Psychiatric Hospital,” *American Journal of Pharmaceutical Education* 83, no. 5 (2019): 882-891, DOI: 10.5688/ajpe6784.

tahap pembelajaran empati yang ditawarkan UNESCO dalam Table 1: Tahap Pembelajaran berikut ini.⁵⁰



Seluruh proses ini dapat diterapkan dalam PAK melalui tema pembahasan: “Empati Terhadap Sesama Yang Menderita”.⁵¹ Pada tahap 1: refleksi nilai (*value reflection*) berdurasi 10 menit, guru memutar video yang menceritakan seorang anak yang membantu orang tuanya tetapi ada pula yang membantu orang tua namun meminta bayaran sebagai balas jasanya. Nilai refleksi yang ditampilkan adalah hendaknya kita membantu sesama bukan karena terpaksa atau atas dasar bayaran melainkan dengan kerelaan dan cinta kasih.

Pada tahap 2: pemecahan masalah & pengambilan keputusan (*problem solving & decision making*) berdurasi 40 menit, guru membentuk kelompok kemudian mengajukan kasus dimana ada seorang anak yang membantu orang tuanya tetapi dengan meminta imbalan atas kinerjanya. Guru memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berpikir dan menjawab pertanyaan, “apa penilaianmu terhadap anak yang meminta bayaran dari orang tua setelah bekerja?” Setelah mendapatkan jawaban setiap murid, guru mempersilahkan mereka untuk mempresentasikan pendapat masing-masing dalam kelompok untuk didiskusikan bersama. Pada tahap ini guru dapat memberikan pertanyaan lain, “apa yang harus anda lakukan apabila diminta orang tua untuk membersihkan halaman rumah?” Hasil diskusi bersama tentang pertanyaan pertama dan kedua kemudian disharingkan kelompok kepada kelompok lainnya.

⁵⁰Unesco, *Buku Panduan Guru Belajar Empati* (Jakarta: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2022), 5.

⁵¹Diadaptasi dari Unesco, *Buku Panduan Guru Belajar Empati*, 9-13.

Tahap 3: integrasi makna (*content integration*) berdurasi 30 menit, guru menjelaskan ajaran Gereja Katolik tentang cinta kasih terhadap sesama. Intinya, Tuhan meminta kita untuk membantu sesama dengan tulus hati dan bukan karena mendapatkan bayaran. Tahap 4: pengembangan proyek (*project development*) berdurasi 30 menit, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat semacam proyek kelompok untuk membantu sesama yang menderita. Tahap 5: transformasi (*transformation*) berdurasi 5 menit, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berrefleksi tentang nilai empati yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Akhirnya, guru membuat kesimpulan singkat atas materi yang telah dipelajari bersama.

Peran Guru

Guru memainkan peranan penting dalam seluruh proses pengajaran dan pendidikan siswa. Menurut Stein, seorang guru harus tetap rendah hati dalam seluruh karyanya. Tugas utamanya adalah mendidik dan mengarah pada pendewasaan para siswa secara holistik, baik fisik, psikis, dan spiritual. Ia harus melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa memperhitungkan hasilnya. Ia harus selalu ingat bahwa guru pertama dan utama adalah Tuhan sendiri. Penegasan Stein ini memberikan sumbangan sangat positif bagi eksistensi dan peranan guru PAK.

Dalam khasanah PAK, seorang guru agama senantiasa menyanggah “misi ganda dalam peran dan tanggung jawabnya, melayani baik sebagai pendidik dan pewarta.” Sebagai pendidik, guru PAK “memegang peranan penting dan mendasar dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor seorang siswa.” Sedangkan sebagai pewarta, guru PAK “membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat. Melalui penegakkan kepribadian, pikiran, dan moral siswanya, guru berusaha untuk memimpin audiensi yang dituju menuju kedewasaan jasmani dan rohani.”⁵²

Lebih dari itu, tugas khusus guru PAK sebagai pewarta adalah mengkomunikasikan kebenaran. Ia bertugas dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi di dalam Kristus dan mewartakan-Nya yang adalah Kebenaran: “Bagi para pendidik Katolik, apapun yang benar adalah partisipasi dalam Dia yang adalah Kebenaran. Oleh karena itu, penyampaian kebenaran, sebagai aktivitas profesional, pada dasarnya diubah menjadi partisipasi unik dalam misi kenabian Kristus, yang dijalankan melalui pengajaran seseorang” (LCS. 16b). Untuk itu, seorang guru PAK dituntut menjadi orang beriman, memiliki komitmen dalam

⁵²Paulinus Tibo, Rahul Togi Martua Situmorang, dan Erikson Simbolon, “Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (September 2023): 155, <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.116>.

pertumbuhan iman pribadi, masuk ke dalam suatu komunitas Kristiani, dan bersedia mempertanggungjawabkan imannya melalui kompetensi profesionalnya (PK. 318).

Bagaimana seorang guru PAK dapat bersikap empati dalamewartakan Sang Kebenaran? Guru PAK empatik perlu melibatkan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan perilaku.⁵³ Secara kognitif, guru PAK empatik melibatkan pengambilan sudut pandang siswa dan memahami situasi pribadi dan sosial mereka. Situasi pribadi siswa mencakup perasaan mereka terhadap mata pelajaran dan segala ketidakmampuan belajar atau emosional yang mereka miliki. Sedangkan situasi sosial mengacu pada tekanan tambahan yang dialami siswa karena rendahnya status sosial ekonomi, ras, etnis, dan lain sebaianya. Semakin baik seorang guru PAK memahami beragam situasi pribadi dan sosial ini, semakin besar pula empati kognitif instruktur terhadap siswa.⁵⁴

Komponen afektif berfokus pada perasaan dan biasanya didefinisikan sebagai merasakan apa yang dirasakan orang lain. Meskipun empati antarpribadi melibatkan perasaan emosi yang sama persis dengan targetnya, empati guru PAK melibatkan perasaan emosi yang serupa namun tidak harus identik. Ketika siswa merasa cemas, guru PAK yang memiliki empati yang tinggi tidak merasa cemas, namun merasakan emosi negatif yang kemudian diterjemahkan menjadi kepedulian dan kasih sayang.⁵⁵

Guru PAK empatik juga menjaga perasaan positif sebagai respons terhadap emosi positif siswa. Artinya, ketika seorang siswa senang, gembira, atau lega, kemungkinan besar gurunya akan merasa senang atau bangga. Semakin instruktur berempati secara kognitif dan afektif terhadap siswa, semakin besar pula respons tersebut mempengaruhi perilaku mereka terhadap siswanya. Ketika siswa mengalami kesulitan atau penderitaan, instruktur yang memiliki empati guru yang tinggi menunjukkan belas kasih. Empati guru memengaruhi perilaku pengajar bahkan ketika siswa tidak sedang mengalami kesulitan atau penderitaan. Guru yang memiliki empati guru yang tinggi meluangkan waktu untuk mengenal siswanya, membantu siswa mencapai potensi mereka yang sebenarnya, serta mendorong dan mendukung siswa sehingga dapat mencapai keberhasilan yang ia sendiri tidak tahu bisa capai.⁵⁶

⁵³Sal Meyers, Katherine Rowell, Mart Wells, dan Brian C. Smith, "Teacher Empathy: A Model of Empathy for Teaching for Student Success," *College Teaching* 67, no. 3 (2019): 161, <https://doi.org/10.1080/87567555.2019.1579699>.

⁵⁴Meyers, Rowell, Wells, dan Smith.

⁵⁵Meyers, Rowell, Wells, dan Smith.

⁵⁶Meyers, Rowell, Wells, dan Smith.

Akhirnya, dalam komunitas sekolah sebagai sebuah “komunitas penyelidikan” (*community of inquiry*),⁵⁷ guru PAK sebagai pendidik dan pewarta harus senantiasa memainkan peranan sebagai motivator, fasilitator dan animator adalah “untuk menciptakan lingkungan belajar dan membudayakan iklim kelas yang baik, termasuk merespon [secara empatik] kebutuhan siswa.”⁵⁸ Hal ini mengandaikan kerendahan hati untuk terus belajar dan kemampuan mengoreksi diri, pengetahuan dan tindakan dalam seluruh proses pendidikan di sekolah,⁵⁹ khususnya dalam pembelajaran PAK, sebab guru yang baik seharusnya membantu para peserta didik untuk mencari dan menemukan kebenaran, dan bukan menentukan kebenaran bagi mereka.⁶⁰

KESIMPULAN

Stein memahami empati secara esensial sebagai sebagai persepsi [*Erfaubung*] terhadap subjek asing dan pengalaman mereka [*Erleben*]. Dengan definisi ini Stein hendak menyatakan bahwa empati bukan semata-mata perasaan subyektif melainkan sebuah kesadaran akan pengalaman subyek lain dan pengalamannya yang hadir di hadapan saya. Pengalaman itu bersifat asali (primordial) bagi subyek lain namun tidak asali (non-primordial) bagi saya. Melalui pemahaman dan pengalaman langsung saat ini dan di sini, isi pengalaman itu menjadi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman saya sendiri. Saya menjadi empati terhadap orang lain ketika saya menyuarakan pengalaman itu secara sadar. Pemahaman subyektif terhadap orang lain dan pengalamannya menjadi syarat kemungkinan pengetahuan tentang dunia luar sehingga terjalinlah persatuan dan kebersamaan dengan orang lain.

Konsep Stein mengenai empati sangat signifikan bagi rekonstruksi mata pelajaran PAK di sekolah-sekolah Katolik di Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar, terencana, dan terarah untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri peserta didik sehingga menjadi pribadi yang dewasa dalam segala dimensinya. PAK sebagai salah satu

⁵⁷Istilah *the community of Inquiry* diperkenalkan oleh filsuf Pragmatisme Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914) untuk merujuk pada sekelompok orang yang memiliki tujuan dan prosedur komunikasi yang sama dan bekerja sama satu sama lain untuk menemukan kebenaran ilmu pengetahuan. Gagasan ini kemudian hari dikembangkan oleh filsuf Pragmatisme Amerika lainnya, John Dewey (1859-1952).

⁵⁸Carolyne Sutradjaja, Riana Sahrani, dan Fransisca Iriani R. Dewi, “Peran Empati dan *Self-Efficacy* Guru TK Terhadap Gaya Pengaturan Kelas dalam Konteks *Unjustified Aggression*,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 3, no. 2 (Oktober 2019): 320.

⁵⁹Maughn Rollins Gregory, “Charles Peirce and the Community of Philosophical Inquiry,” *Analytic Teaching and Philosophical Praxis* 42, no. 1 (2022): 6, <https://digitalcommons.montclair.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1120&context=educ-fdns-facpubs>.

⁶⁰Bdk. Patrick Paul de Castro, “The Philosophy of Education of Edith Stein,” *Cuaderno de Pensamiento: Monográfico Sobre Humanismo, Técnica Y Transformación Digital* 36 (2023): 392-393, DOI: <https://doi.org/10.51743/cpe.424>.

mata pelajaran penting dalam kurikulum nasional dan sebagai sarana pendidikan iman dan moral harus senantiasa mendasarkan diri pada visi antropologi holistik; mengembangkan pembelajaran berdasarkan metode eksperiensial; menyediakan materi pelajaran yang relevan dan aktual dengan kebutuhan peserta didik; dan memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan tradisi dan ajaran iman Gereja Katolik. Akhirnya, seorang guru harus senantiasa harus memiliki komitmen iman dan berlaku seperti Kristus Sang guru dalam kata dan tindakannya.

Masalah yang sering kali dikeluhkan peserta didik ialah materi pembelajaran PAK terlalu terpusat pada ajaran Gereja dan kurang memperhatikan isu-isu terkini seperti masalah ideologi gender. Untuk itu, sebagaimana usaha Stein, artikel ini mengusulkan agar materi PAK perlu memasukkan alternatif materi pengajaran dalam kurikulum tentang kesetaraan dan komplementaritas laki-laki dan perempuan untuk melawan kolonisasi gender dalam dunia modern. Hal lain ialah pelaksanaan PAK seringkali monoton dan membosankan karena metode yang digunakan kurang variatif. Oleh karena itu, PAK dapat mengikuti lima tahap pembelajaran empati, yaitu *refleksi nilai, pemecahan masalah & pengambilan keputusan, integrasi makna, pengembangan proyek, dan transformasi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agosta, Lou. *A Rumor of Empathy: Rewriting Empathy in the Context of Philosophy*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Baseheart, Mary Catharine.. “Edith Stein’s Philosophy of Woman and Women’s Education.” <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1527-2001.1989.tb00871.x> (diakses 19 Desember 2024).
- Benedict XVI, Pope. “Address of His Holiness Benedict XVI to the Catholic Religion Teachers.” 25 April 2009. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2009/april/documents/hf_ben-xvi_spe_20090425_insegnanti-religione.html (diakses pada 23 Pebruari 2024).
- Borden, Sarah. *Edith Stein*. London and New York: Continuum, 2003.
- Cosello, Gabriel J. “Edith Stein and the Teaching of Design and Innovation: Empathy, Community and Human Creative Achievement.” https://www.researchgate.net/publication/374561687_Edith_Stein_and_the_Teaching_of_Design_and_Innovation_Empathy_Community_and_Human_Creative_Achievement (diakses 23 Maret 2024).
- Franzese, Paula A. “The Power of Empathy in the Classroom,” *Seton Hall Law Review* 47, no. 693 (April 21, 2017): 693-716. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2956433.

- Gregory, Maughn Rollins. "Charles Peirce and the Community of Philosophical Inquiry." *Analytic Teaching and Philosophical Praxis* 42, no. 1 (2022): 1-16.
<https://digitalcommons.montclair.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1120&context=educ-fdns-facpubs>.
- Hamlin, Cynthia Lins. "Gender Ideology: An Analysis of Its Disputed Meanings." *ARTIGOS: Sociol. Antropol* 10, no. 3, (Sep-Dec 2020): 1001-1022.
<http://dx.doi.org/10.1590/2238-38752020v10310>.
- John Paul II, Pope. "Homily of John Paul II For the Canonization of Edith Stein." 11 October 1998. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/homilies/1998/documents/hf_jp-ii_hom_11101998_stein.html (diakses 4 Mei 2024).
- Keating, Dolores, Stephen McWilliams, Caroline Hynes, Mary Clarke, Judith Strawbridge. "Pharmacy Students' Reflections on an Experiential Learning Visit to a Psychiatric Hospital." *American Journal of Pharmaceutical Education* 83, no. 5 (2019): 882-891. DOI: 10.5688/ajpe6784.
- Khotari, C.H. *Research Methodology: Methods and Techniques*. Second Revised Edition. New Delhi, India: New Age International, 2004.
- Kongregasi Evangelisasi untuk Bangsa-bangsa. *Pedoman untuk Katekis: Pedoman mengenai Arab Panggilan, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-wilayah yang Berada di bawah Wewenang CEP*. Terjemahan Komisi Kateketik KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. *Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan: Membangun Sebuah "Peradaban Kasih" 50 Tahun setelah Populorum Progressio*. 16 April 2017. Terjemahan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor Andreas Suparman, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.
- Kosasih, Andreas. *Optimalisasi Belajar dan Pembelajaran*. Salatiga: Widya Sari Press, 2013.
- Köhler-Ryan, Renée. "The Hour of Woman" and Edith Stein: Catholic New Feminist Responses to Essentialism." *Religions* 11, no. 6, (2020): 1-17. <https://doi.org/10.3390/rel11060271>.
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. *Allah Menciptakan Mereka Laki-Laki dan Perempuan (Male and Female He Created Them): Menuju Dialog tentang Persoalan Teori Gender dalam Pendidikan*, 2 Februari 2019. Terjemahan Norberta Yati Lantok; eds. R.P. Andreas Suparman, SCJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.
- Krznaric, Roman. "Empathy Education: Why It Matters and How to do It," <https://oxfamlibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/620740/education-age-interdependence-empathy-010109-en.pdf?sequence=3> (diakses 2 Maret 2024).

- Meyers, Sal, Katherine Rowell, Mart Wells, dan Brian C. Smith. "Teacher Empathy: A Model of Empathy for Teaching for Student Success." *College Teaching* 67, no. 3 (2019): 160-169. <https://doi.org/10.1080/87567555.2019.1579699>.
- Miskolci, Richard. "The Moral Crusade on 'Gender Ideology': Notes on Conservative Political Alliances in Latin America." *Journal of the Brazilian Sociological Society* 4, no. 2, (July-Dec. 2018): 44-59. <http://dx.doi.org/10.20336/sid.v4i2.99>.
- Padua, Maybelle Marie O. "Edith Stein's Phenomenology of Education." https://www.academia.edu/36027517/EDITH_STEINS_PHENOMENOLOGY_OF_EDUCATION (diakses 23 Maret 2024).
- Peters, Bernhard. "On Reconstructive Legal and Political Theory." In *Habermas, Modernity and Law*, edited by Mathieu Deflem, 101-134. London: Sage Publications, 1996.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Ringor, Blaise D. "'She will Crush Thy Head': Edith Stein's Emancipative Empathy as a Critical Voice Against Neoliberalism in Education." *Social Ethics Society Journal of Applied Philosophy*, Special Issue, (June 2022): 50-70. https://ses-journal.com/wp-content/uploads/2022/06/3_Special-Issue-June-2022-1.pdf.
- Stein, Edith. *On the Problem of Empathy*. Third Revised Edition. Translated by Waltraut Stein. Washington, D.C.: ICS Publications, 1989.
- Stein, Edith. "Truth and Clarity in Teaching and Education." *Maynooth Philosophical Papers* 9, (2018): 113-128. <https://mural.maynoothuniversity.ie/16095/>.
- _____. *Essays on Woman*. Second Edition. Edited by Lucy Gelber and Romaeus Leuven. Translated by Freda Mary Oben. Washington, D.C.: ICS Publications Institute of Carmelite Studies, 1996.
- _____. *Finite and Eternal Being: An Attempt at An Ascent to the Meaning of Being*. Translated by Kurt F. Reinhardt. Washington, D.C.: ICS Publications Institute of Carmelite Studies, 2002.
- Sutradjaja, Carolyne, Riana Sahrani, dan Fransisca Iriani R. Dewi. "Peran Empati dan Self-Efficacy Guru TK terhadap Gaya Pengaturan Kelas dalam Konteks Unjustified Aggression." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 3, No. 2 (Oktober 2019): 318-327. DOI: <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.5677>.
- The Sacred Congregation for Catholic Education. "Lay Catholics in Schools: Witnesses to Faith." https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19821015_lay-catholics_en.html (diakses 16 Februari 2024).
- Tibo, Paulinus, Rahul Togi Martua Situmorang, dan Erikson Simbolon. "Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*

Katolik 3, no. 2 (September 2023): 150-169. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.116>

Tyler, Peter. *The Living Philosophy of Edith Stein*. London: Bloomsbury Academic, 2023.

UNESCO. “Learning for Empathy: A Teacher Exchange and Support Programme.” 10 June 2019, <https://www.unesco.org/en/articles/learning-empathy?hub=66925> (diakses 1 Maret 2024).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *Buku Panduan Guru Belajar Empati*. Jakarta: UNESCO, 2020.

Wallenfang, Donald. *Human and Divine Being: A Study on the Theological Anthropology of Edith Stein*. Foreword by John C. Cavadini. Eugene, Origon: Cascade Book, 2017.

Wharne, Simon . “Empathy in Phenomenological Research: Employing Edith Stein's Account of Empathy as a Practical and Ethical Guide.” *Methods in Psychology* 5 (December 2021): 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2021.100053>.

Zhou, Ziqian. “Empathy in Education: A Critical Review.” *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 16, no. 3 (January 2022): 1-12. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2250&context=ij-sotl>.